

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Gambaran Umum Pantai Tirang**

Pantai Tirang terletak di Kelurahan Tambakharjo, Kecamatan Tugu, Searang Barat Kota Semarang. Berdasarkan BPS Kota Semarang (2023) secara geografis terletak antara 6 ° 50 " LS sampai 7 ° 10 " LS dan antara 109 ° 50 " BT sampai 110 ° 35 " BT dengan batas adminstrasif yaitu sebelah utara berbatas dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan berbttasan Kabupaten Semarang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal.

Berdasarkan data dari website PPID (2025), luas wilayah Kota Semarang mencapai sekitar 373,78 km<sup>2</sup>, yang terbagi ke dalam 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Salah satu wilayahnya adalah Kelurahan Tambakharjo, yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, memiliki luas sekitar 5,12 km<sup>2</sup>. Wilayah ini terbagi menjadi 7 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 3.412 jiwa berdasarkan Data Pemerintah Kota Semarang tahun 2024. Sebagian besar masyarakat Tambakharjo menggantungkan mata pencahariannya pada sektor perikanan, terutama sebagai nelayan tradisional. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek lingkungan pesisir dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya laut menjadikan kualitas ekosistem pesisir dan keberlanjutan lingkungan sebagai faktor penting yang memengaruhi tingkat pendapatan dan stabilitas ekonomi mereka. Oleh karena itu, perubahan kondisi lingkungan, seperti kerusakan ekosistem mangrove, abrasi pantai, maupun pencemaran laut, berpotensi memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir Tambakharjo.

### 2.1.1 Kondisi Geografis dan Aksesibilitas Pantai Tirang

Pantai Tirang terletak di Kelurahan Tugurejo yang berada di kelurahan Tambakrejo, kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Desa Tugurejo secara geografis dengan luas wilayah  $\pm 855,838$  Ha. Kelurahan Tambakharjo berbatasan dengan beberapa wilayah disebelah timur, selatan, barat, dan utara, sebagai berikut:

**Tabel 2. 1** Batas Wilayah Pantai Tirang

|                               |                    |
|-------------------------------|--------------------|
| <b>Bagian wilayah timur</b>   | Kabupaten Demak    |
| <b>Bagian wilayah selatan</b> | Kabupaten Semarang |
| <b>Bagian wilayah utara</b>   | Laut Jawa          |
| <b>Bagian wilayah barat</b>   | Kabupaten Kendal   |

(Sumber: Batas Wilayah Pantai Tirang, Website PPID Kota Semarang)

Kelurahan Tambakharjo memperoleh namanya karena terinspirasi banyaknya tambak ikan yang dahulu mendominasi wilayah tersebut. Namun, seiring perkembangan kawasan, sebagian besar tambak telah dibeli oleh pihak pengembang dan dialihfungsikan menjadi kawasan permukiman. Salah satu kawasan yang menempati lahan bekas tambak tersebut adalah Perumahan Graha Padma, yang merupakan perumahan elit dan mulai dibangun pada tahun 1996. Selanjutnya, pada tahun 2019, di wilayah pesisir Kelurahan Tambakharjo mulai dikembangkan kawasan kota terencana oleh PT Indo Permata Usahatama melalui proyek Pearl of Java City (POJ City). Salah satu proyek strategis di kawasan tersebut adalah pembangunan Kampus Universitas Bina Nusantara (Binus). Selain itu, Kelurahan Tambakharjo juga menjadi lokasi penting bagi Bandar Udara Internasional Jenderal Ahmad Yani, yang mencakup terminal lama di dekat Markas Polisi Militer Kodam IV/Diponegoro serta terminal baru yang terletak di area pesisir. Letak Pantai Tirang yang berdekatan dengan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani menjadikannya kawasan yang strategis sebagai destinasi wisata, karena berada di jalur masuk utama wisatawan yang datang melalui jalur udara menuju Kota Semarang.

Keberjalanan pariwisata akan dilihat melalui akses yang dapat dijangkau oleh pengunjung, namun Pantai Tirang masih menghadapi tantangan dalam

infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai. Akses masuk ke Pantai Tirang hanya ada dua, yaitu lewat jalan dari TNI Penerbad dan jalan di Perumahan Graha Padma. Pengelolaan tersebut dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat. Lokasi Pantai Tirang jika dilihat dari struktur geografisnya yang strategis sangat dekat ke pusat Kota Semarang sekitar 10 kilometer. Pantai Tirang berada sangat dekat dengan Bandara Ahmad Yani, hanya sekitar 6 kilometer, yang membuat turis lokal dari luar daerah dapat melakukan kunjungan wisata pantai dekat bandara sebelum maupun setelah melakukan perjalanan udara. Kawasan industri dan Pelabuhan juga menjadi pendorong aktivitas ekonomi dan logistik, kawasan ini menarik pekerja, pelaku bisnis, dan wisatawan terkait kegiatan industri. Sebagai contoh Pelabuhan Tanjung Mas sebagai Pelabuhan utama di Kota Semarang yang berjarak 10 kilometer dari Pantai Tirang, sehingga mempermudah akses bagi wisatawan atau pendatang yang menggunakan transportasi laut.

### **2.1.2 Kondisi Fisik dan Ekologi (Abrasi, Mangrove, dan Ekosistem Pesisir)**

Pantai Tirang memiliki beragam jenis vegetasi mangrove yang tumbuh secara alami maupun hasil rehabilitasi. Jenis-jenis mangrove yang ditemukan di kawasan ini antara lain:

- a. *Rhizophora sp* (Bakau)
- b. *Sonneratia sp* (Pidada)
- c. *Bruguiera sp* (Kandeka)
- d. *Avicennia sp* (Api-api)
- e. *Ceriops Tagal* (Tengar)
- f. *Lumnitzera Racemosa*
- g. *Hibiscus Tiliaceus* (Waru Laut)
- h. *Casuarina Equisetifolia L* (Cemara Laut)

Keberadaan berbagai jenis mangrove tersebut menunjukkan bahwa Pantai Tirang memiliki ekosistem pesisir yang cukup beragam dan masih memiliki daya dukung ekologis yang baik. Vegetasi mangrove seperti *Rhizophora sp.* dan *Avicennia sp.* berperan penting dalam menahan abrasi pantai serta menjadi habitat bagi berbagai biota laut seperti ikan, kepiting, dan udang. Jenis *Sonneratia sp.* dan

*Bruguiera* sp. membantu menstabilkan sedimen dan meningkatkan kesuburan tanah melalui proses dekomposisi serasah daun. Sementara itu, vegetasi seperti *Hibiscus tiliaceus* dan *Casuarina equisetifolia* umumnya tumbuh di bagian luar kawasan mangrove dan berfungsi sebagai pelindung tambahan terhadap tiupan angin laut serta menjaga kestabilan daratan pantai.

Keanekaragaman jenis mangrove di Pantai Tirang tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga bernilai ekonomi dan wisata. Kawasan ini berpotensi dikembangkan sebagai destinasi edukasi ekowisata berbasis *green tourism* melalui kegiatan konservasi, penanaman mangrove, dan pengenalan fungsi ekosistem pesisir kepada wisatawan maupun masyarakat sekitar. Upaya pelestarian jenis-jenis mangrove tersebut menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesadaran konservasi di kawasan pesisir Semarang.

Secara umum, wilayah pesisir Kota Semarang memiliki karakteristik lingkungan yang kompleks dan dinamis. Secara umum, kawasan pesisir seperti Kelurahan Tapak dan Pantai Tirang menghadapi permasalahan utama berupa abrasi pantai, penurunan muka tanah (*land subsidence*), dan degradasi ekosistem pesisir. Hasil penelitian yang berjudul “Analisis Perubahan Garis Pantai Wilayah Pesisir Menggunakan Metode DSAS di Pantai Tirang Tugurejo Kota Semarang (Februari, 2025)” menyatakan bahwa laju abrasi di lokasi ini tergolong tinggi, dengan penyusutan garis pantai mencapai 5,27 hektar pada periode 2018-2021 dan 4,82 hektar pada periode 2021-2024. Berdasarkan analisis Digital Shoreline Analysis System (DSAS), laju abrasi rata-rata di kawasan ini mencapai sekitar 7,92 meter per tahun, yang menyebabkan hilangnya Sebagian area pesisir dan tambak warga (Gaol, 2025).

Selain abrasi, kawasan pesisir Semarang juga mengalami penurunan muka tanah yang signifikan akibat eksploitasi air tanah dan beban bangunan yang berlebihan. Hasil kajian *Interferometric Synthetic Aperture Radar (InSAR)* mencatat bahwa laju penurunan tanah di Kota Semarang mencapai 100-121 mm per tahun pada periode 2017-2019, sementara laporan Geospatial Agency menyebutkan bahwa lokasi lokasi pesisir Semarang, mengalami penurunan hingga

10-15 mm per tahun. Penurunan muka tanah yang tinggi ini mempercepat proses intrusi air laut dan memperparah abrasi di wilayah Pantai Utara Semarang.

Kerusakan fisik tersebut berdampak langsung terhadap ekosistem mangrove yang menjadi penopang utama keseimbangan lingkungan pesisir. Data Dinas Kehutanan dan studi lokal menunjukkan bahwa luas hutan mangrove di pesisir Semarang mengalami penurunan tajam dari 52,4 hektar pada tahun 2002 menjadi 28,74 hektar pada tahun 2007, dan kembali menurun pada periode berikutnya. Di wilayah Kelurahan Tugurejo, yang mencakup area Pantai Tirang dan Tapak, inventarisasi pesisir mencatat luas mangrove sekitar 53,52 hektar, namun sebagian besar berada dalam kondisi tidak optimal akibat konversi lahan menjadi tambak dan permukiman (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2023).

Hilangnya vegetasi mangrove tidak hanya mempercepat abrasi, tetapi juga mengganggu ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekologis penting sebagai habitat ikan, kepiting, dan burung air, serta sebagai pelindung alami daratan dari hempasan gelombang laut. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah daerah bersama akademisi dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya rehabilitasi, seperti program penanaman kembali mangrove di Pantai Tirang dan Tapak. Salah satu kegiatan konservasi yang dilakukan oleh Universitas Negeri Semarang (UNNES) menanam 1.200 pohon mangrove sebagai bagian dari penguatan tata kelola wisata berbasis lingkungan. Secara ekologis, Pantai Tirang memiliki ekosistem pesisir yang khas karena memadukan tiga unsur utama, yaitu hutan mangrove, perairan dangkal, dan area tambak yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat sekitar. Perairan dangkal di kawasan ini adalah wilayah laut dengan kedalaman yang tidak terlalu dalam, di mana cahaya matahari masih dapat menembus dasar laut, sehingga menjadi tempat hidup berbagai organisme laut, seperti ikan, udang, dan kepiting. Adanya hutan mangrove, perairan dangkal, dan tambak menciptakan ekosistem yang subur dan mendukung keanekaragaman hayati tinggi, termasuk berbagai jenis burung air dan biota pesisir lainnya yang berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata edukatif berbasis alam.

Akan tetapi, berdasarkan observasi awal, penulis melihat bahwa aktivitas wisata yang belum dikelola dengan baik, seperti pembuangan sampah

sembarangan, penumpukan limbah tambak, serta pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan, dapat mempercepat kerusakan ekosistem di kawasan ini. Penerapan konsep *green tourism* sangat diperlukan dan diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pengelolaan wisata yang bertanggung jawab, edukasi konservasi kepada wisatawan, serta peningkatan partisipasi masyarakat lokal menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kondisi fisik dan ekologi Pantai Tirang menggambarkan tantangan nyata dalam penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Upaya seperti mitigasi abrasi, rehabilitasi mangrove, serta perlindungan ekosistem pesisir tidak hanya merupakan bagian dari kebijakan lingkungan, tetapi juga menjadi strategi utama dalam memperkuat tata kelola wisata berbasis *green tourism* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekologis, sosial, dan ekonomi masyarakat pesisir

### 2.1.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar

**Tabel 2. 2** Kondisi Sosial dan Ekonomi Kelurahan Tambakharjo

| <b>Indikator</b>                                              | <b>Nilai/ Tahun</b>                            | <b>Sumber</b>                                                                 |
|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Jumlah Penduduk</b>                                        | 10.429 jiwa (5.146 laki-laki, 5.283 perempuan) | Profil Kelurahan Tambakrejo dan Tambakharjo (Kelurahan Sekitar Pantai Tirang) |
| <b>Penduduk Miskin di Kota Semarang</b>                       | ± 4,56% dari total penduduk (tahun 2021)       | Laporan CSR Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Pesisir                            |
| <b>Produksi Perikanan Tangkap Laut – Provinsi Jawa Tengah</b> | Potensi ~ 422.709,7 ton/tahun (angka provinsi) | Artikel UNNES & BPS Provinsi Jateng                                           |

| <b>Indikator</b>                   | <b>Nilai/ Tahun</b>                                                                                                                                                                                                                                                  | <b>Sumber</b>                                                                                                                                                                                                            |
|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Mata Pencanharian<br/>Utama</b> | Sebagian besar masyarakat Pantai Tirang berprofesi sebagai nelayan tradisional, dengan sebagian lainnya bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, pengelola warung makan, dan penyewaan perahu wisata.                                                      | Upaya Peningkatan Ekonomi Warga Pantai Tirang Melalui Pariwisata Pantai, Jurnal Karunia Vol. 3 No. 1 (2022), Universitas Maritim AMNI Semarang. <a href="http://journal.unimar-amni.ac.id">journal.unimar-amni.ac.id</a> |
| <b>Pendapatan Rata-Rata</b>        | Pendapatan nelayan di kawasan Pantai Tirang berkisar antara Rp1.500.000 – Rp2.500.000 per bulan, tergantung musim tangkap dan kondisi cuaca. Pelaku usaha wisata lokal (warung, sewa perahu) memperoleh Rp2.000.000 – Rp3.500.000 per bulan saat musim ramai wisata. | Data kualitatif dari wawancara dalam Jurnal Karunia (2022) dan artikel Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Tirang (Undip, 2021). <a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a>                    |

| <b>Indikator</b>                  | <b>Nilai/ Tahun</b>                                                                                                                                                                                                      | <b>Sumber</b>                                                                   |
|-----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Tingkat Pendidikan</b>         | Mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan hingga SMP atau SMA, sedangkan pendidikan tinggi masih terbatas. Hal ini mempengaruhi kemampuan pengelolaan wisata dan konservasi.                                      | Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Tirang (Undip, 2021).                   |
| <b>Kegiatan Ekonomi Penunjang</b> | Terdapat beberapa usaha mikro berbasis pesisir, seperti pengolahan hasil laut, penjualan makanan laut bakar, dan penjualan suvenir wisata. Aktivitas ekonomi ini meningkat sejak dibukanya kawasan wisata Pantai Tirang. | Jurnal Karunia (2022) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (2023). |

(Sumber : Kondisi Sosial dan Ekonomi Kelurahan Tambakharjo, Hasil Kajian dari Penelitian Terdahulu)

Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat di sekitar Pantai Tirang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor kelautan dan perikanan, antara lain perikanan tangkap, budidaya tambak, serta kegiatan pengolahan hasil laut. Selain itu, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mulai berkembang di sekitar kawasan wisata, khususnya dalam bidang perdagangan makanan, penyediaan jasa wisata, layanan parkir, serta penyewaan perahu bagi wisatawan. Meskipun

demikian, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian masyarakat masih relatif terbatas dan belum dirasakan secara merata. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan wisata Pantai Tirang yang belum sepenuhnya terorganisasi secara profesional dan partisipatif. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya pesisir juga menjadikan warga sekitar rentan terhadap gangguan ekologis, seperti abrasi pantai, banjir rob, dan penurunan produktivitas tambak, yang secara langsung berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga masyarakat (Pelaku UMKM Pantai Tirang, 2025).

## **2.2 Sejarah Pantai Tirang**

Pengelola mangrove di Pantai Tirang, menyatakan kawasan pesisir yang terletak di Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Secara historis, kawasan ini tidak terbentuk sebagai pantai yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari bentang pesisir yang lebih luas yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Pantai Panjang. Pada masa lalu, Pantai Panjang membentang di sepanjang pesisir barat Kota Semarang dan masih terhubung langsung dengan daratan utama. Kawasan ini dimanfaatkan sebagai wilayah tambak, permukiman nelayan, serta berfungsi sebagai kawasan penyangga ekosistem pesisir. Sebelum terjadinya abrasi secara intensif, Pantai Panjang memiliki peran ekologis dan sosial yang penting. Vegetasi pesisir, khususnya mangrove dan tumbuhan pantai lainnya, berfungsi sebagai pelindung alami terhadap gelombang laut sekaligus sebagai habitat berbagai biota pesisir. Selain itu, masyarakat setempat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor perikanan, tambak, dan aktivitas ekonomi yang berbasis sumber daya pesisir.

Seiring berjalannya waktu, kawasan Pantai Panjang mengalami perubahan morfologi pesisir akibat tekanan faktor alam dan aktivitas manusia. Faktor alam, seperti kuatnya gelombang laut, dinamika pasang surut, serta kenaikan muka air laut secara bertahap, berkontribusi terhadap terjadinya abrasi. Di sisi lain, aktivitas manusia di wilayah pesisir dan daerah hulu sungai, antara lain alih fungsi lahan, berkurangnya tutupan vegetasi mangrove, serta pembangunan infrastruktur, turut

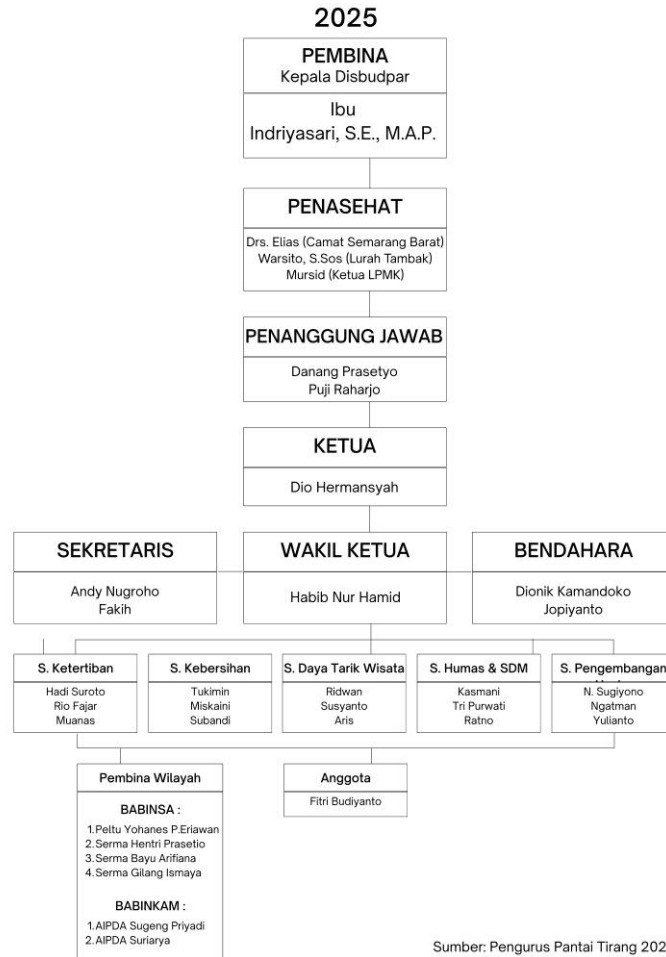
mempercepat proses pengikisan daratan pantai. Abrasi yang berlangsung secara berkelanjutan menyebabkan daratan Pantai Panjang semakin menyempit dan pada beberapa bagian terpisah dari daratan utama. Proses inilah yang kemudian membentuk kawasan yang saat ini dikenal sebagai Pantai Tirang, yaitu daratan pesisir yang terpisah akibat tergerus oleh air laut. Sementara itu, bagian Pantai Panjang yang masih terhubung dengan daratan utama berkembang dan selanjutnya dikenal sebagai Pantai Maron. Dengan demikian, Pantai Tirang dan Pantai Maron memiliki keterkaitan historis sebagai hasil fragmentasi wilayah Pantai Panjang.

Pada awalnya, kawasan ini tidak direncanakan sebagai destinasi wisata, melainkan dipandang sebagai wilayah yang terdampak abrasi. Namun, dalam perkembangannya, Pantai Tirang mulai menarik perhatian karena karakteristik alamnya yang khas, seperti keberadaan hamparan pasir pantai, ekosistem mangrove, serta lokasinya yang relatif terpisah dari kawasan perkotaan yang padat. Sebagai respons terhadap degradasi lingkungan pesisir, berbagai upaya rehabilitasi mulai dilakukan, terutama melalui penanaman mangrove guna menahan laju abrasi dan menjaga kestabilan garis pantai. Program rehabilitasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk melindungi kawasan dari kerusakan lingkungan lebih lanjut, tetapi juga membuka peluang pemanfaatan Pantai Tirang sebagai kawasan wisata berbasis alam. Dalam konteks ini, Pantai Tirang mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata yang mengedepankan prinsip konservasi dan keberlanjutan.

Saat ini, Pantai Tirang dipandang sebagai kawasan pesisir yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi. Pengelolaannya diarahkan pada upaya integrasi antara pelestarian lingkungan, pengendalian abrasi, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Sejarah terbentuknya Pantai Tirang sebagai hasil perubahan morfologi Pantai Panjang akibat abrasi menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan wisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

## 2.3 Struktur Kepengurusan Pokdarwis Pantai Tirang

### STRUKTUR KEPENGURUSAN PANTAI TIRANG SEMARANG



**Gambar 2. 1** Struktur Kepengurusan Pantai Tirang

Sumber: Struktur Kepengurusan Pantai Tirang, Koordinator Lapangan Pantai Tirang (2025)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tambakharjo Hebat merupakan lembaga masyarakat yang berperan penting dalam pengelolaan kawasan Pantai Tirang, Kelurahan Tambakharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Pokdarwis ini secara resmi terbentuk pada tahun 2021 di bawah binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dengan jumlah anggota sebanyak 35 orang. Pembentukan Pokdarwis Tambakharjo Hebat dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola potensi wisata

Pantai Tirang yang memiliki keindahan alam sekaligus fungsi ekologis penting sebagai kawasan konservasi mangrove. Melalui pembentukan organisasi ini, pemerintah daerah berupaya mendorong penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan (*green tourism*) yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara struktural, Pokdarwis Tambakharjo Hebat memiliki sistem kepengurusan yang lengkap mulai dari pembina, penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, hingga beberapa divisi seperti humas, koordinator lapangan, dan keamanan. Setiap bagian memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Tugas utama Pokdarwis adalah melaksanakan pengelolaan kawasan wisata Pantai Tirang secara mandiri dan partisipatif, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan wisata. Pokdarwis juga bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai, mengatur tata ruang kegiatan wisata agar tidak merusak ekosistem mangrove, serta memastikan kenyamanan wisatawan.

Selain fungsi pengelolaan wisata, Pokdarwis Tambakharjo Hebat berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Anggotanya berupaya melibatkan warga sekitar dalam kegiatan ekonomi kreatif seperti penjualan kuliner, penyewaan perahu, jasa parkir, dan penjualan hasil olahan laut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap kawasan wisata yang dikelola. Pokdarwis juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak swasta, dalam menjalin kemitraan untuk pengembangan wisata berbasis komunitas.

Di sisi lain, Pokdarwis turut berperan dalam konservasi lingkungan dan edukasi wisatawan, misalnya melalui kegiatan penanaman mangrove, pengelolaan sampah, serta kampanye kebersihan pantai. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Pemerintah Kota Semarang dalam mendorong wisata berwawasan lingkungan yang berlandaskan prinsip "*green tourism*". Keberadaan Pokdarwis Tambakharjo Hebat menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk mengelola potensi alam secara bijak, menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir, serta berkontribusi langsung terhadap peningkatan daya tarik wisata di Pantai Tirang.

## 2.4 Harga Tiket dan Fasilitas Wisata Pantai Tirang

### 2.4.1 Harga Tiket (Tarif Masuk)

Berdasarkan gambar papan informasi tiket masuk Pantai Tirang Semarang, terlihat bahwa pengelola telah menetapkan tarif retribusi yang berbeda berdasarkan hari kunjungan. Pada hari Senin hingga Kamis, harga tiket masuk ditetapkan sebesar Rp5.000 per orang, sedangkan pada hari Jumat hingga Sabtu, hari libur, hari cuti bersama, serta hari besar atau tanggal merah, tarif diberlakukan sebesar Rp10.000 per orang. Informasi ini menunjukkan adanya kebijakan diferensiasi harga yang disesuaikan dengan tingkat kunjungan wisatawan. Selain itu, tercantum pula nomor registrasi pengelolaan sebagai bentuk legalitas operasional pengelola wisata.



| <b>PANTAI TIRANG<br/>SEMARANG</b> |                    |
|-----------------------------------|--------------------|
| <b>HARGA<br/>TIKET MASUK</b>      |                    |
| Reg.P.290276181205                |                    |
| SENIN S/D KAMIS                   | Rp. 5.000 / Orang  |
| JUMAT S/D SABTU                   | Rp. 10.000 / Orang |
| HARI LIBUR                        | Rp. 10.000 / Orang |
| HARI CUTI BERSAMA                 | Rp. 10.000 / Orang |
| HARI BESAR / TANGGAL MERAH        | Rp. 10.000 / Orang |

**Gambar 2. 2** Harga Tiket Masuk

Hasil Observasi Penulis (2025)

Sistem penghitung tiket masuk dan parkir di Pantai Tirang masih dilakukan secara manual. Jam operasional kawasan wisata ini berlangsung mulai pukul 05.30 hingga 19.00 WIB. Pendataan dan rekapitulasi tiket dilakukan dengan cara tulisan tangan, termasuk pencatatan untuk uang masuk dan uang keluar. Penentuan harga tiket ditetapkan melalui kesepakatan antara KSB (Ketua, Sekretaris, Bendahara)

bersama petugas ticketing, dengan mempertimbangkan perbedaan antara hari biasa dan hari libur. Hasil penjualan tiket kemudian dilaporkan kepada KSB secara berjenjang melalui laporan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Dana yang diperoleh dari penjualan tiket dialokasikan untuk berbagai keperluan, seperti operasional, kegiatan sosial, kas, pembangunan, serta pembayaran gaji dengan persentase tertentu. Adapun tiket masuk disediakan dalam bentuk bundel, yaitu sebanyak 100 lembar tiket. (Sumber: Pengelola Ticketing Pantai Tirang, 2025).

#### **2.4.2 Fasilitas Toilet**

Berdasarkan kondisi di lapangan sebagaimana ditunjukkan pada gambar, fasilitas kamar mandi di kawasan Pantai Tirang menerapkan tarif penggunaan air sebesar Rp5.000 per ember. Penetapan tarif tersebut dilakukan karena air yang digunakan pada fasilitas kamar mandi tidak berasal dari sumber air alami setempat, melainkan dibeli menggunakan dana anggaran pengelola, sehingga diperlukan penyesuaian harga untuk menutup biaya pengadaan air. Oleh karena itu, tarif dipatok secara tetap guna menjaga keberlanjutan operasional fasilitas tersebut.



**Gambar 2. 3 Keadaan Toilet**

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2025)

Kondisi fisik fasilitas kamar mandi dan penampungan air masih bersifat sederhana, dengan sarana prasarana yang terbatas, sebagaimana dapat diamati langsung pada gambar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas pendukung wisata masih dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan anggaran yang tersedia (Sumber: Koordinator Lapangan, 2025).

#### **2.4.3 Wahana Bermain**

Berdasarkan kondisi lapangan sebagaimana terlihat pada gambar, wahana bermain anak di kawasan Pantai Tirang terletak tepat di depan pintu masuk area parkir dan berada di bagian ujung kawasan wisata. Posisi wahana ini berdekatan dengan ikon tulisan “Pantai Tirang” yang merupakan fasilitas penanda kawasan yang disediakan oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.



**Gambar 2. 4** Wahana Bermain  
Hasil Observasi Penulis (2025)

Penempatan wahana bermain di lokasi tersebut menunjukkan upaya pengelola dalam menyediakan fasilitas rekreasi tambahan yang mudah diakses oleh

pengunjung sejak pertama kali memasuki kawasan wisata (Hasil Observasi Penulis,2025).

#### 2.4.4 Gazebo

Fasilitas penunjang wisata di Pantai Tirang berupa kursi pantai dan gazebo sederhana disediakan oleh pengelola dan ditempatkan di sepanjang area pesisir. Fasilitas tersebut disewakan kepada wisatawan dengan tarif sebesar Rp10.000 tanpa batasan waktu penggunaan, sehingga dinilai cukup terjangkau bagi pengunjung. Meskipun demikian, ukuran gazebo yang tersedia relatif kecil dan umumnya hanya mampu menampung sekitar dua orang.



**Gambar 2. 5** Area Kursi Pantai  
Disewa

Sumber: Hasil Observasi Penulis  
(2025)



**Gambar 2. 6** Gazebo Disewa

Sumber: Hasil Observasi Penulis  
(2025)

Kondisi ini kurang mendukung kebutuhan wisatawan yang datang bersama keluarga atau dalam kelompok yang banyak, karena keterbatasan kapasitas dapat mengurangi tingkat kenyamanan. Penataan fasilitas yang berjajar di area pantai

memang memberikan alternatif tempat beristirahat bagi pengunjung, namun belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang beragam (Hasil Observasi Penulis,2025).

#### **2.4.5 Petugas Kebersihan dan Penyediaan Tong Sampah**

Petugas kebersihan di kawasan Pantai Tirang secara rutin melakukan kegiatan berkeliling setiap dua jam sekali untuk mengambil dan mengangkut sampah yang terkumpul di area wisata.



**Gambar 2. 7** Ketersediaan Tong Sampah di Halaman UMKM

Sumber: Hasil Observasi Penulis  
(2025)



**Gambar 2. 8** Ketersediaan Tong Sampah

Sumber: Hasil Observasi Penulis  
(2025)



**Gambar 2. 9** Petugas Kebersihan

Sumber: Hasil Observasi Penulis (2025)

Aktivitas ini didukung oleh ketersediaan sarana pengelolaan sampah yang telah disediakan secara cukup merata di berbagai titik. Setiap pelaku UMKM yang beroperasi di kawasan pantai telah dilengkapi dengan tong sampah yang ditempatkan di depan lapak atau warung, sehingga memudahkan pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya setelah beraktivitas.

Selain itu, tong sampah juga tersedia di sekitar area gazebo dan fasilitas duduk wisata yang menjadi lokasi dengan intensitas kunjungan wisatawan cukup tinggi. Keberadaan tong sampah di titik-titik strategis tersebut mencerminkan adanya upaya pengelola dalam menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata. Dengan adanya sistem pengelolaan kebersihan yang melibatkan petugas kebersihan serta dukungan fasilitas yang memadai, kondisi kebersihan Pantai Tirang dapat terjaga dan mendukung terciptanya lingkungan wisata yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan (Hasil Observasi Penulis,2025).

#### **2.4.6 Ruang Terbuka Hijau (Budidaya Mangrove)**

Pos Pokdarwis di kawasan Pantai Tirang berfungsi sebagai tempat pusat informasi, koordinasi, dan pendampingan yang terintegrasi langsung dengan area budidaya mangrove di sekitarnya. Keberadaan pos ini dimanfaatkan untuk memberikan arahan kepada kelompok maupun individu yang ingin melakukan kegiatan penanaman mangrove, baik pada area mangrove basah maupun mangrove

kering. Melalui pos Pokdarwis, pengunjung, relawan, dan komunitas konservasi memperoleh penjelasan mengenai tata cara penanaman mangrove yang sesuai dengan kondisi lahan, pemilihan jenis mangrove yang tepat, serta pembagian lokasi tanam yang telah ditetapkan pada area budidaya mangrove agar kegiatan konservasi berjalan teratur dan tidak merusak ekosistem. Dengan ditematkannya pos Pokdarwis berdekatan langsung dengan area budidaya mangrove, proses edukasi, pengawasan, dan pelaksanaan penanaman dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya konservasi pesisir dan pengembangan green tourism di Pantai Tirang.



**Gambar 2. 10** POS Pokdarwis

Sumber: Hasil Observasi Penulis (2025)



**Gambar 2. 11** Area Budidaya Mangrove

Sumber: Hasil Observasi Penulis (2025)

Area budidaya mangrove basah di Pantai Tirang merupakan kawasan konservasi yang berada pada zona pesisir dengan kondisi tanah berlumpur dan secara rutin tergenang air akibat pengaruh pasang surut laut. Pada area mangrove basah, proses penanaman dan pemeliharaan dilakukan dengan memperhatikan waktu pasang surut, kestabilan substrat, serta jarak tanam agar bibit mangrove dapat tumbuh optimal dan berfungsi secara ekologis. Area ini tidak hanya berperan dalam upaya perlindungan pantai dari abrasi dan gelombang laut, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran konservasi dan pendukung pengembangan wisata berbasis lingkungan di Pantai Tirang (Hasil observasi penulis, 2025).

#### **2.4.7 Lokasi Parkir**

Berdasarkan kondisi pada gambar tersebut, area parkir di Pantai Tirang masih menunjukkan keterbatasan dari segi sarana dan prasarana pendukung. Pada saat jumlah pengunjung meningkat, kapasitas parkir kendaraan roda empat sering kali meluas hingga mendekati dan bercampur dengan area parkir sepeda motor, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dan mengurangi kenyamanan pengunjung. Selain itu, area parkir ini belum dilengkapi dengan atap pelindung, sehingga kendaraan terpapar langsung panas matahari maupun hujan. Kondisi permukaan lahan parkir yang masih berupa tanah dan belum tertata dengan baik

menyebabkan area tersebut menjadi becek, terutama saat terjadi hujan, yang dapat menyulitkan akses keluar-masuk kendaraan serta mengurangi kualitas pelayanan wisata.



**Gambar 2. 12** Lokasi Parkir

Sumber: Hasil Observasi Penulis (2025)

Pengunjung masih dikenakan tarif parkir sebesar Rp3.000 setelah sebelumnya membayar tiket masuk kawasan wisata Pantai Tirang. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas parkir perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan kawasan wisata, agar mendukung kenyamanan dan keberlanjutan pengembangan pariwisata di Pantai Tirang (Hasil observasi penulis, 2025).

#### **2.4.8 Pos SAR**

Gambar 2.14 menunjukkan keberadaan pos SAR (Search and Rescue) yang berfungsi sebagai fasilitas keselamatan di kawasan wisata Pantai Tirang. Pos SAR di Pantai Tirang ditempatkan pada tiga titik strategis, yaitu di ujung kiri, bagian tengah, dan ujung kanan pantai, guna menjangkau seluruh area aktivitas wisatawan secara optimal. Penempatan pos SAR pada beberapa titik ini bertujuan untuk mempercepat respon petugas dalam melakukan pengawasan dan penanganan apabila terjadi kondisi darurat, seperti wisatawan terseret arus, kecelakaan laut, atau situasi cuaca ekstrem.



**Gambar 2. 13** Pos Sar

Sumber: Hasil Observasi Penulis (2025)

Pos SAR juga berfungsi sebagai titik pemantauan kondisi gelombang dan pasang surut laut, serta sebagai tempat siaga petugas dalam memberikan pertolongan pertama dan pengamanan kawasan pantai. Keberadaan pos SAR yang dibangun pada struktur tinggi dan menghadap langsung ke laut memungkinkan petugas memiliki jarak pandang yang luas terhadap aktivitas pengunjung, sehingga potensi risiko dapat terdeteksi lebih cepat. Dengan adanya tiga pos SAR yang tersebar di sepanjang Pantai Tirang keselamatan dan keamanan pengunjung dapat lebih terjamin.

#### **2.4.9 UMKM**

Pantai Tirang memiliki sejumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh masyarakat setempat sebagai sarana penunjang aktivitas wisata. UMKM tersebut umumnya berupa warung makan dan minum sederhana yang menyediakan berbagai pilihan makanan ringan, minuman, serta kebutuhan dasar bagi pengunjung. Lapak-lapak usaha didirikan di sepanjang area pantai dengan menggunakan bangunan sederhana.



**Gambar 2. 14** UMKM

Sumber: Hasil Observasi Penulis (2025)

Selain itu, terdapat salah satu UMKM yang menjual tirang bakar sebagai menu khas, namun usaha ini hanya beroperasi pada hari Minggu. Keberadaan UMKM di kawasan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pengunjung, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar serta mendorong perkembangan ekonomi lokal di Pantai Tirang.

#### **2.4.10 Area Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik**

Gambar tersebut memperlihatkan area pemisahan sampah organik dan anorganik yang menjadi bagian dari upaya pengelolaan sampah di kawasan Pantai Tirang. Pada lokasi ini, sampah dipilah secara sederhana berdasarkan jenisnya, di mana sampah organik seperti sisa makanan, dedaunan, dan bahan alami lainnya dipisahkan untuk kemudian dibakar guna mengurangi volume sampah yang menumpuk.



**Gambar 2. 15** Area Pemisahan Sampah

Sumber: Hasil Observasi Penulis (2025)

Sampah anorganik seperti plastik, botol, dan berbagai kemasan dikumpulkan secara terpisah untuk disortir dan dijual kembali kepada pengepul sebagai bentuk pemanfaatan ulang. Aktivitas pemilahan ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya pengelolaan sampah, meskipun pelaksanaannya masih dilakukan secara manual dan dengan fasilitas yang masih terbatas. Praktik ini berperan dalam menjaga kebersihan kawasan wisata, mengurangi pencemaran lingkungan, serta memberikan nilai ekonomi tambahan dari sampah anorganik yang masih memiliki nilai jual (Hasil observasi penulis, 2025).

#### **2.4.11 Area Pantai**

Kondisi pantai pada musim hujan umumnya ditandai dengan banyaknya sampah yang terdampar di sepanjang garis pantai. Curah hujan yang tinggi menyebabkan aliran sungai dan saluran drainase membawa berbagai jenis limbah dari wilayah hulu, seperti plastik, potongan kayu, dan sampah rumah tangga, menuju laut, kemudian terbawa arus dan gelombang hingga menumpuk di kawasan pesisir. Penumpukan sampah ini membuat pantai tampak kotor, menurunkan kenyamanan lingkungan, serta dapat mengganggu kehidupan biota laut dan aktivitas masyarakat di sekitarnya



**Gambar 2. 16** Observasi Saat Musim  
Hujan

Sumber: Hasil Observasi Penulis  
(2025)



**Gambar 2. 17** Observasi Saat Musim  
Kemarau

Sumber: Hasil Observasi Penulis  
(2025)

Pada musim kemarau, aliran air dari daratan cenderung lebih tenang sehingga jumlah sampah yang masuk ke laut dan terdampar di pantai juga berkurang, membuat kondisi pantai terlihat lebih bersih dan lebih nyaman untuk dimanfaatkan, baik oleh masyarakat maupun pengunjung. Keadaan ini menunjukkan bahwa perubahan musim turut memengaruhi banyaknya sampah yang berada di wilayah pesisir, sehingga pengelolaan sampah dari darat hingga ke laut perlu mendapat perhatian yang lebih serius (Hasil observasi penulis, 2025).

#### **2.4.12 Pintu Keluar/ Masuk**

Akses masuk dan keluar menuju pantai hingga saat ini belum dilengkapi dengan petunjuk arah yang jelas, baik dari kawasan Perumahan Griya Padma maupun di area pintu masuk pantai. Jalur yang dilalui berupa jalan sempit dengan kondisi sederhana. Tanpa adanya papan penunjuk atau informasi lokasi, pengunjung yang baru pertama kali datang sering merasa ragu apakah jalur tersebut benar mengarah ke pantai.



**Gambar 2. 18** Pintu Masuk / Keluar Pantai Tirang

Sumber: Hasil Observasi Penulis (2025)

Pada saat hujan, kondisi akses menjadi semakin kurang nyaman karena permukaan jalan tergenang air dan berubah menjadi berlumpur, sehingga sulit dilalui, baik oleh pejalan kaki maupun kendaraan. Keadaan ini sesuai dengan kondisi di lapangan, di mana genangan air terlihat menutupi sebagian besar badan jalan dan mempersempit ruang gerak pengguna jalan. Kondisi tersebut tidak hanya menyulitkan pengunjung, tetapi juga mengurangi kenyamanan dalam mengakses kawasan pantai (Hasil observasi penulis, 2025).

#### **2.4.13 Akses Jalan Masuk**

Jalan masuk menuju Pantai Tirang ini masih berupa jalan tanah dan belum dilapisi aspal. Pada musim kemarau, permukaan jalan cenderung kering dan berdebu, dengan kondisi yang tidak sepenuhnya rata, sehingga kendaraan masih dapat melintas meskipun kenyamanan perjalanan menjadi berkurang.



**Gambar 2. 19** Akses Jalan Saat  
Musim Kemarau  
Sumber: Hasil Observasi Penulis  
(2025)



**Gambar 2. 20** Akses Jalan Saat  
Musim Hujan  
Sumber: Hasil Observasi Penulis  
(2025)

Pada musim hujan, air yang turun menyebabkan permukaan jalan menjadi becek dan licin karena tanah berubah menjadi lumpur, dan beberapa bagian terlihat adanya genangan air. Kondisi tersebut menyulitkan pengendara, terutama pengguna sepeda motor, karena meningkatkan risiko tergelincir dan memperlambat waktu tempuh menuju pantai. Keadaan jalan yang belum memadai ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Pantai Tirang masih perlu mendapat perhatian agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung (Hasil observasi penulis, 2025).